CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

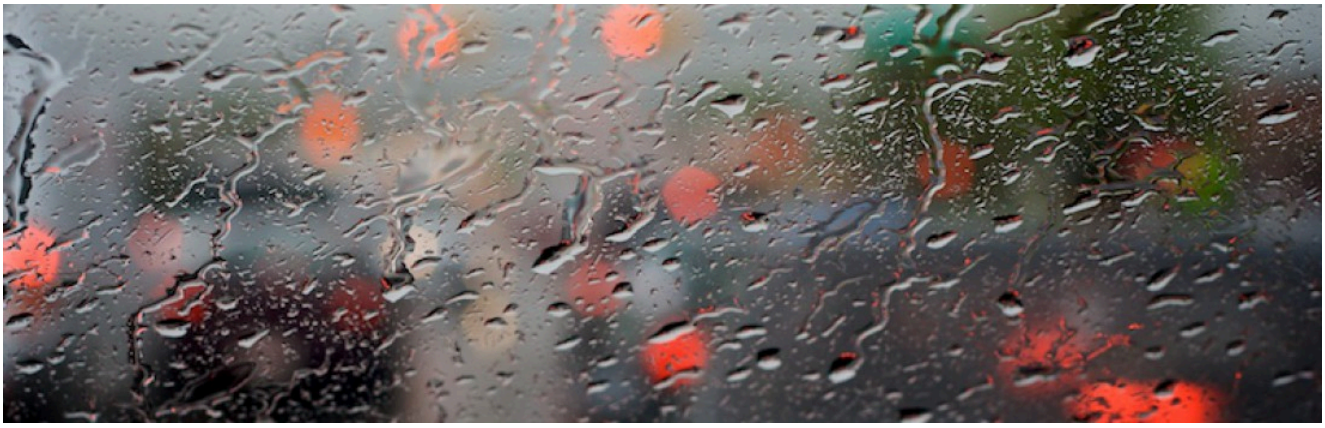

Kuala Lumpur, Februari 2012: The Origin of the Species

February 29, 2012 by kinky ninja | Leave a comment

In the world where all meanings are lost, there's no such thing as important thing. It's just about how you make sense of things and acts what you feel rights accordingly.

—Garth Ennis, penulis Irlandia

Where you came from will be define where you are going.

—Buddha

Pesta taman malam ini dihadiri cukup banyak orang. Sekitar 30-40 orang sepertinya dan semuanya berkumpul bersama kelompoknya sendiri. Persis seperti bentuk miniatur dari masyarakat. Kita semua berada di atas tanah yang sama, tapi kita saling berkelompok dan merasa nyaman berada di antaranya sendiri. Sebagian berkumpul mengelilingi meja di dekat kolam renang. Kelompok ini berisi orang-orang Kaukasian, tak ada ras lain di kelompok tersebut. Beberapa dari mereka tampak mulai mabuk. Mudah ditebak dari wajah mereka yang memerah dan tawa mereka yang lepas dan keras. Beberapa tampaknya

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

February 2012

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29				

tidak mengonsumsi alkohol—kelompok ini uniknya malah jauh lebih muda. Berkumpul di dekat pepohonan yang rimbun di mana lilin-lilin dinyalakan di sela pepohonan, mereka tampak sibuk berdiskusi mengenai perkembangan seni serta bagaimana mengambil peran di dalamnya. Apabila aku tidak terlalu malas beranjak karena pengaruh alkohol yang mengalir dalam darahku, aku akan memilih bergabung dengan kelompok pertama. Tak ada diskusi serius selain hanya canda dan tawa yang lepas dan membahana. Tapi aku telah terduduk lama sebelum kelompok pertama itu berkumpul di lingkar meja terluar. Aku terpaku duduk bersama para pekerja lokal yang memeras keringat bagi sang penyelenggara pesta. Seorang staff perempuan dan dua orang lelaki yang kutebak adalah pekerja di lapisan terbawah dalam struktur kerja di tempat ini. Tak jauh di sebelahku, duduk kawanku dari Indonesia yang sibuk berbincang dengan kekasihnya yang cantik.

Entahlah, mengapa aku teronggok duduk di sini bersama mereka. Mungkin karena aku kemari untuk urusan pekerjaan, yang karenanya aku tak lebih dari sekedar pekerja, sama seperti mereka. Atau mungkin karena aku tak perlu berbasa-basi bersama mereka. Mungkin karena aku dapat menjadi diriku sendiri. Bersama kelompok pertama, aku mungkin akan dipertanyakan tentang siapa aku, apa pekerjaan dan latar belakangku. Aku yakin, apabila kusebutkan mereka akan menaruh respek padaku, berhubung aku memang diundang secara khusus ke pesta ini oleh sang penyelenggara. Tapi itu bukan yang aku mau. Dalam kelompok kedua, aku akan harus banyak membual mengenai dunia seni. Sesuatu yang tak ingin kulakukan saat ini. Kelompok-kelompok lain, yang didominasi oleh ras Cina, mencicipi alkohol, tampil sebagai orang-orang terhormat yang berkelimpahan uang. Orang-orang terpandang di Malaysia, ujar seorang pekerja yang menjadi kawanku saat ia tahu aku memperhatikan mereka. Aku juga tak ingin berada bersama orang-orang kaya tersebut.

Maka, ya, di sinilah aku. Bersama seorang staff perempuan Cina yang selalu kusodori minuman dan tampak mulai mabuk serta dua orang pekerja lelaki yang tak mau menyentuh makanan ataupun minuman yang disuguhkan. Itu bukan jatah kami, ujar salah satu dari mereka, jatah kami ada di dapur yang akan kami makan setelah pesta ini usai. Sesuai dengan kadar alkohol yang membanjiri darahku, aku merasa lebih dekat dengan sang perempuan yang mana darahnya juga mulai mengandung kadar alkohol 40%.

Mendadak, kawan Indonesiaku berdiri. Berjalan oleng ke rerimbunan yang segera disusul oleh kekasihnya. Baru beberapa langkah, kawanku

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

jatuh berlutut dan segera muntah. Kekasihnya tampak panik dan terlihat malu. Betapa tidak? Di tengah sebuah pesta yang dihadiri orang-orang terpandang, sang lelaki yang mabuk parah muntah. Aku berdiri dan menyodorkan tissue padanya. Setelah cukup banyak muntahnya keluar, kubantu kawanku untuk kembali ke tempat duduknya. Semua orang mendadak membisu dan perhatian tertuju hanya pada kawanku tersebut yang tampaknya tak mampu merespon apapun. Aku merasa detik-detik berjalan teramat lambat.

Tapi tampaknya ha tersebut belum selesai. Begitu kawanku duduk, ia langsung tersungkur di meja dan kembali mengeluarkan suara seperti kambing yang sedang digorok. Muntah berwarna kecoklatan kembali menyembur. Kali ini hingga ke bawah meja. Kekasihnya berdiri terpaku di sebelahnya. Wajahnya merah menahan malu. Semua perhatian masih tertuju ke arah mereka. Orang-orang Kaukasian di kelompok pertama mulai terkekeh-kekeh. Mereka juga mabuk. Itu karenanya mereka melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang lucu. Tanpa sadar aku juga mulai terkekeh. Disusul oleh sang staff perempuan dan kedua pekerja lelaki di sebelahnya.

Di sudut yang lain, suara tawa meledak. Aku menoleh seraya masih terkekeh-kekeh. Suara tawa itu terlalu keras bagi gendang telingaku. Sang penyelenggara pesta. Ia tertawa sambil menatap ke arah kawanku. Satu tangannya memegang sloki berisi vodka. Tentu saja, saat sang penyelenggara tertawa, maka tawa tersebut akan menular dengan lebih cepat. Orang-orang Cina kaya yang hadir dengan mengenakan pakaian rapi dan tampak menjaga emosipun dengan segera tertawa-tawa. Tak lama, pesta malam ini dipenuhi dengan suara tawa.

Memang beginilah sebuah pesta seharusnya, pikirku, dipenuhi tawa, walau penuh kekacauan dan semua orang merasa mengenal satu sama lain tanpa perlu terpaku pada kelompoknya sendiri. Bukan sebuah momen jamuan yang dihadiri oleh orang-orang kaku, sang lelaki berpakaian rapi dan sang perempuan memamerkan pakaian dengan label kelas dunia, saling menjaga sikap demi memperlihatkan posisi sosialnya. Bukan orang-orang yang memegang gelas coctail berisi anggur berusia puluhan atau ratusan tahun, melainkan orang-orang yang menenggak minuman dari botolnya. Bukan orang-orang yang duduk tegak, tersenyum kaku dan bertepuk tangan teratur, melainkan orang-orang yang terbahak hingga terbungkuk-bungkuk.

Mendadak aku berpikir, mungkin aku memang bukan bagian dari kelas sosial atas. Seberapa seringpun aku berada di sekitar mereka

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

À l'éloge des femmes plus âgées

sehubungan dengan pekerjaanku, aku tetap bagian dari kelas yang berbeda. Mungkin aku tetaplah orang yang sama dengan diriku sepuluh tahun lalu, avonturir yang seringkali mabuk dan terkapar di sisi jalan, yang lebih menyukai kejujuran para pemabuk yang terlontar tanpa sengaja akibat terdorong oleh minuman-minuman murahan dibandingkan basa-basi para sosialita yang mencicip anggur berusia ratusan tahun hanya untuk memamerkan status sosial masing-masing. Aku sadar, aku berasal spesies yang berbeda.

Aku menoleh ke sampingku. Kuangkat slokiku ke arah dua orang pekerja lelaki. Mereka mengangkat jempol ke arahku sambil meringis. Kusodorkan sloki berisi vodka ke arah perempuan Cina yang masih tertawa-tawa renyah di sampingku. Ia sesaat tampak ragu, aku mendorong slokiku lagi semakin dekat ke arahnya, lalu kuangkat botol vodka di hadapanku. *For him and our own species*, ujarku sambil menepuk punggung kawanku yang masih tersungkur di meja. Perempuan itu tertawa lagi. *Always*, ujarnya seraya mengambil sloki tersebut dan kami bersulang. *Always.*

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →